PEDOMAN
PERKADERAN KELUARGA
MUHAMMADIYAH

Diterbitkan Oleh
MAJELIS PENDIDIKAN KADER
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
2020

PEDOMAN
PERKADERAN KELUARGA MUHAMMADIYAH

Tim Penyusun
Dr. Paryanto, MIP. (Koordinator)
Dr. Mutohharun Jinan, M.Ag. (Sekretaris)
Dr. Salmah Orbayinah, M.Kes. (Anggota)
Dr. Latipun, M.Si. (Anggota)
Ihwan Ahada, M.Ag. (Anggota)
Imam Hanafi, M.Ag. (Anggota)

Diterbitkan oleh
Majelis Pendidikan Kader
Pimpinan Pusat Muhammadiyah
2020

KATA PENGANTAR

KADERISASI dalam Muhammadiyah dan Aisyiyah pada hakekatnya adalah upaya yang dilakukan secara sistematis, terpadu, terukur dan berkelanjutan dalam rangka melakukan pembinaan dan pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik setiap individu. Kaderisasi yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan Aisyiyah bertujuan untuk mencetak "manusia-manusia unggul" yang memiliki loyalitas dan komitmen terhadap organisasi, memiliki integritas dan cita-cita berkemajuan. Kaderisasi juga sebagai upaya mempersiapkan calon-calon pemimpin hari esok yang tangguh dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas khairu ummah, umat terbaik.

Ada empat pilar perkaderan dalam Muhammadiyah dan Aisyiyah, yaitu organisasi otonom, Amal Usaha, pimpinan, dan keluarga. Keluarga adalah tempat yang paling penting dalam pendidikan dasar di Muhammadiyah dan Aisyiyah. Keluarga adalah potret miniatur masyarakat. Bila keluarga baik maka masyarakat akan menjadi baik, bila rusak maka masyarakat itu akan mengalami kepunahan sekaligus kehancuran.

Dalam perkembangannya perkaderan menampakkan model dan metode yang bermacam-macam. Hal demikian terjadi karena perkaderan keluarga dilakukan oleh pimpinan dan aktivis di berbagai tempat sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan masing-masing. Efektifitas manfaat perkederan keluarga sangat dirasakan terutama bagi keluarga yang secaa formal tidak terdidik langsung di lembaga pendidikan Muhammadiyah dan Aisyiyah. Oleh karena itu diperlukan pedoman atau acuan agar model perkederan keluarga ini dapat dilakukan dan dicontoh oleh paimpinan dan aktivis lain di semua wilayah. Pedoman perkaderan keluarga Muhammadiyah ini telah dibahas pada Rapat Kerja Nasional di Bengkulu, tanggal 7-9 Februari 2020, dan ditanfidhkan oleh MPK PP Muhammadiyah.

Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Muhammadiyah menyampaikan terima kasih kepada tim penyusun dan segenap anggota MPK PPM yang telah berkenan menyiapkan bahan dan melakukan workshop guna terbitnya pedoman ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber pakar yang telah memberikan masukan dan serta materi menjadi acuan pedoman perkaderan keluarga ini. Diantara narasumber yang memberikan materi adalah Dr. Khoirudin Bashori, M.Si., Mahsunah Syakir, SE, MEK., Dr. Salmah Orbayinah, M.Kes, Dr. Normasari, M.H., Dr. Latipun, M.Si., dan Hamam Sanadi, Ph.D.

Semoga dengan terbitnya pedoman perkaderan keluarga Muhammadiyah ini mempermudah bagi para kader dimana saja untuk melakukan kegiatan dalam rangka perkaderan utamanya kepada para keluarga Muhammadiyah dan Aisyiyah. Kritik, saran, dan masukan dari warga dan kader Muhammadiyah sangat berarti bagi kelengkapan dan kesempurnaan pedoman ini.

Yogyakarta, 20 Februari 2020
Majelis Pendidikan Kader
Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Ketua,	Sekretaris,
Dr. H. Ari Anshori, M. Ag.	Dr. Mutonharun Jinan, M.Ag.
NBM 586 557	NBM 910 609

PEDOMAN PERKADERAN KELUARGA MUHAMMADIYAH
MAJELIS PENDIDIKAN KADER PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

Pendahuluan

Perjalanan, pertumbuhan, dan perkembangan Muhammadiyah hingga saat ini tidak lepas dari persemaian kadernya. Muhammadiyah memandang penting peran keluarga. Dalam konteks bermuhammadiyah, keluarga merupakan tempat persemian kader-kader utama Muhammadiyah. Karena itu dapat dipahami bahwa keluarga merupakan pilar penting dalam perkaderan.

Namun demikian, sebagian keluarga warga tidak dengan mudah mewariskan dan membina anak-anak mereka untuk melanjutkan ideologi dan semangat perjuangannya kepada anak-anak mereka. Bahkan di antara mereka mengalami keterputusan jejak-jejak Kemuhammadiyahannya. Terputusnya kaderisasi Muhammadiyah di dalam keluarga ditandai dengan tidak terbinanya tata cara kehidupan Islami sesuai dengan paham Muhammadiyah dalam keluarga, terputusnya kesadaran kekuarga dalam membesarkan Muhammadiyah, dan terhentinya berdakwah melalui Muhammadiyah.

Kesadaran untuk melakukan perkaderan pada setiap warga Muhammadiyah harus dgeilorakan secara berkelanjutan. Kaderisasi dapat dijalankan dengan berbagai saluran dan strategi. Regenerasi kader Muhammadiyah dipandang sangat efektif berlangsung melalui keluarga. Pembinaan dan perkaderan dalam keluarga menjadi sangat penting bagi Muhammadiyah, agar penanaman semangat dan ideologi terus tertaman melalui keluarga. Karena itu, perlu dikembangkan pembinaan dan perkaderan melalui keluarga yang dapat menopang perkaderan Muhammadiyah.

Kaderisasi dalam Muhammadiyah dan Aisyiyah pada hakikatnya adalah upaya yang dilakukan secara sistematis, terpadu, terukur dan berkelanjutan dalam rangka melakukan pembinaan dan pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik setiap individu. Kaderisasi yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan Aisyiyah bertujuan untuk mencetak "manusia-manusia unggul" yang memiliki loyalitas dan komitmen terhadap organisasi, memiliki integritas dan cita-cita berkemajuan.

Kaderisasi juga sebagai upaya mempersiapkan calon-calon pemimpin hari esok yang tangguh dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas khaira ummah, umat terbaik. Ini sesuai dengan seruan Allah dalam al-Qur'an. "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Q.S. Ali Imran/3: 110)

Kedudukan dan Fungsi Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami, istri, dan anak-anaknya, atau ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya. Bentuk keluarga bisa keluarga kecil dan keluarga besar. Dalam *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammdiyah* disebutkan bahwa keluarga merupakan tiang utama kehidupan umat dan bangsa sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai yang paling intensif dan menentukan, karenanya menjadi kewajiban setiap anggota Muhammadiyah untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang sakinah, *mawaddah warahmah* yang dikenal sebagai Keluarga Sakinah. Setiap keluarga/orang tua wajib mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik sesuai dengan ajaran Islam, agar anak tetap menjadi pribadi yang luhur, berakhlak mulia, dan beriman kepada Allah.

Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut untuk benar-benar mewujudkan Keluarga Sakinah yang terkait dengan pembentukan Gerakan Jama'ah dan Da'wah Jama'ah menuju terwujudnya Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut keteladanan (uswah hasanah) dalam mempraktikkan kehidupan yang Islami yakni tertanamnya ihsan/kebaikan dan bergaul dengan ma'ruf saling menyayangi dan mengasihi dan menghormati antar anggota keluarga, memberikan pendidikan akhlaq yang mulia secara paripurna, menjauhkan segenap anggota keluarga dari bencana siksa siksa neraka, membiasakan bermusyawarah dalam menyelesaikan urusan, berbuat adil dan ihsan, memelihara persamaan hak dan kewajiban, dan menyantuni anggota keluarga yang tidak mampu.

Dalam buku *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah* (2016) disebutkan ada 12 fungsi keluarga. Fungsi religius, yaitu sebagai tempat awal mengenal nilai nilai agama. Fungsi ekonomi sebagai tempat pemenuhan hak dan kewajiban suami isteri dan pemenuhan hak anak. Fungsi edukasi sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak, fungsi sosial sebagai tempat berperan di tengah masyarakat. Fungsi sosial, bahwa keluarga sebagai tempat pengembangan nilai kemasyarakatan, fungsi pengembangan nilai-nilai peradaban, fungsi membangun cinta kasih, fungsi rekreasi untuk melepas kepenatan, fungsi menumbuhkan cinta lingkungan. Selain itu keluarga di lingkungan Muhammadiyah juga berfungsi kaderisasi, untuk menginternalisasikan dan mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam sesuai paham Muhammadiyah.

Batasan dan Tujuan Perkaderan Keluarga

Perkaderan keluarga merupakan pembinaan kepada anggota keluarga, secara individu dan atau bersama-sama, yang dilakukan berbagai cara untuk mengenal, mencintai, dan berdakwah melalui Muhammadiyah.

Perkaderan keluarga Muhammadiyah bertujuan untuk:

1. Menumbuh kembangkan tata cara kehidupan bermuhammadiyah melalui keluarga.
2. Membangun keluarga yang dapat menjadi bagian dari dakwah Muhammadiyah.
3. Memperkuat basis Muhammadiyah melalui pembinaan keluarga

Sasaran perkaderan keluarga adalah anggota kelurga secara keseluruhan, baik keluarga dekat maupun keluarga jauh. Jika dilihat dari aspek usia maka sasaran perkaderan keluarga adalah

kanak-kanak, remaja, orang dewasa, dengan jenis kegiatan yang sesuai keperluan dan usia.

Dasar-Dasar Perkaderan Keluarga

Perkaderan Keluarga merupakan upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kemuhammadiyahan sejak dini yang meliputi aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah, yang bertujuan terbentuknya kepribadian individu menjadi pribadi muslim, mukmin, muhsin, dan muttaqin dalam keluarga sebagai pelangsung dan penerus gerak Persyarikatan Muhammadiyah. Transformasi nilai-nilai dasar agama sudah semestinya mendapat tempat yang tinggi bagi setiap keluarga yang menyadari fungsi dan perannya, sehingga setiap anak keluarga Muhammadiyah akan menjadi kader.

Semangat perkaderan keluarga harus ditumbuhkan sejak dini, dengan memberikan semangat dan menggembirakan anak-anak untuk aktif dalam kegiatan organisasi di bawah persyarikatan. Di samping itu perlu juga ditanamkan bahwa keaktifan dalam persyarikatan adalah juga merupakan bentuk pelatihan yang nantinya akan sangat bermanfaat bagi anak. Sebagai orang tua yang mempunyai aktivitas di Muhammadiyah, maka harus selalu mengupayakan adanya kegiatan kemasyarakatan yang dapat menjadi ajang berlatih bagi anak-anak dalam keluarga untuk mengembangkan Muhammadiyah.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan dan sekaligus persoalan terkait dengan fungsi keluarga sebagai pilar kaderisasi. *Pertama*, dalam berbagai kesempatan muncul ungkapan bahwa banyak anak-anak tokoh dan pimpinan Muhammadiyah yang belajar di lembaga pendidikan di luar sekolah Muhammadiyah

kurang mengenal dan tidak terlibat secara aktif di Muhammadiyah. Gejala demikian menunjukkan keluarga di Muhammadiyah belum berfungsi secara maksimal sebagai lembaga kaderisasi. Yang dimaksud kader di sini adalah warga Muhammadiyah yang berperan aktif sebagai pelopor gerakan, penggerak dan penerus, dakwah Persyarikatan. Setidaknya turut menjadi penggerak dakwah dengan paham agama menurut pandangan Muhammadiyah. Sudah barang tentu seluruh anggota keluarga Muhammadiyah adalah bagian dari warga Muhammadiyah itu sendiri. Namun belum semuanya berperan sebagai kader sebagaimana yang dimaksud, yaitu orang yang terpilih di antara anggota Muhammadiyah yang mengemban misi untuk mengembangkan dan memimpinkan Muhammadiyah di mana saja dia berada

Kedua, masih adanya anggapan bahkwa menjadi kader Muhammadiyah itu adalah panggilan jiwa yang tumbuh dari dalam diri secara sukarela,. Anggapan ini beriringan dengan anggapan lain bahwa perkaderan atau menjadi kader tidak perlu dilakukan secara terencana, terprogram, berkelanjutan, dan sistematis. Keluarga atau pemimpin keluarga yang berpandangan demikian cenderung akan memberi kebebasan kepada anggota keluarga untuk memilih organisasi apapun yang penting organisasi Islam. Anggota keluarga tidak diarahkan untuk menjadi warga yang aktif dan menjadi kader Persyarikatan.

Ketiga, perkaderan formal, baik Perkaderan Utama maupun Fungsional saat ini dinilai belum optimal menjangkau dan memberi dorongan pada keluarga sebagai pilar kaderisasi. Dalam sistem perkaderan Muhammadiyah belum disebutkan secara tersurat tentang pentingnya perkaderan keluarga atau keluarga menjadi bagian dari lembaga yang memproduksi kader. Jika ada keluarga yang berhasil mendidik anggotanya atau anak-anaknya menjadi

kader adalah karena inisiatif sendiri yang dilandasi semangat dakwah dalam Persyarikatan.

Keempat, kaderisasi melalui lembaga keluarga memang sudah dilakukan oleh sejumlah wilayah, namun belum tersusun secara konsepsional seperti pada perkaderan formal yang sudah berjalan secara masif. Perkaderan keluarga selama ini masih menjadi pilihan dan dilakukan secara kreatif oleh masing-masing wilayah atau oleh masing-masing individu dalam keluarga Muhammadiyah. Belum menjadi bagian dalam sistem perkaderan Muhammadiyah. Sebab setiap keluarga mempunyai kekhasan yang khusus, sehingga tidak mudah untuk menyusun konsep strategi yang bisa berlaku untuk semuanya.

Kedudukan Perkaderan Keluarga

Perkaderan Muhammadiyah bertujuan untuk "*terbentuknya kader Muhammadiyah yang berjiwa Islam berkemajuan serta mempunyai integritas dan kompetensi untuk berperan dalam Persyarikatan, kehidupan umat, dinamika bangsa dan konteks global*" (SPM, 2015: 48). Rumusan tujuan ini memiliki makna dan implikasi dalam hakikat pelaksanaan perkaderan, kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh para kader setelah mengikuti tahapan perkaderan dan aktivitas perkaderan yang diselenggarakan. Hakikat perkaderan Muhammadiyah adalah merupakan upaya untuk menanamkan nilai, sikap dan cara berpikir serta peningkatan kompetensi dan integritas bagi setiap pimpinan, kader dan anggota/warga Muhammadiyah.

Pedoman perkaderan keluarga tidak bediri sendiri di antara pedoman-pedoman yang lain. Perkaderan keluarga pada dasarnya memiliki kesinambungan historis dan perpanjangan atau

penerapan dari konsep, pedoman, dan produk-produk keputusan resmi Muhammadiyah dan Aisyiyah yang ada sebelumnya. Pedoman yang menjadi acuan bagi perkaderan keluarga antara lain *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, *Adabul Mar'ah fil Islam*, dan *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, serta pedoman-pedoman lainnya. Perkaderan keluarga secara eksplisit disebutkan sebagai slah satu fungsi keluarga dalam buku *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*. Disebutkan bahwa fungsi keluarga sebagai kaderisasi, yaitu untuk "menyiapkan anak-anak dan anggota keluarga lainnya sehingga tumbuh menjadi generasi muslim yang dapat menjadi pelopor, pelangsung, dan penyempurna gerakan dakwah di kemudian hari".

Dalam sistem perkaderan Muhammadiyah, perkaderan keluarga dapat dikategorikan dalam jenis perkaderan fungsional. Dalam buku *Sistem Perkaderan Muhammadiyah* (2015) disebutkan, **Perkaderan Fungsional** adalah kegiatan kaderisasi yang dilaksanakan dalam bentuk pendidikan, pelatihan, kursus atau kajian intensif yang terstruktur namun tidak ditetapkan standar kurikulumnya secara baku untuk mencukupi kebutuhan dan fungsi tertentu dari majelis atau lembaga. Perkaderan Fungsional dilaksanakan sebagai pendukung Perkaderan Utama dan guna pengembangan sumberdaya kader. Kurikulumnya dapat dikembangkan secara fleksibel sesuai jenis pelatihan serta kebutuhan dan kreativitas masing-masing penyelenggara. Bentuk kegiatan kaderisasi yang termasuk kategori perkaderan fungsional di antaranya adalah Sekolah Kader, Dialog Ideopolitor, Pelatihan Instruktur, Pelatihan Majelis/Lembaga, Pelatihan Khusus, Pengajian Pimpinan, pelatihan kepemimpinan, dan Up-Grading.

Perkaderan keluarga dapat dimasukkan dalam kegiatan berbagai jenis perkaderan tersebut, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, baik berdiri sendiri maupun diikutsertakan dalam kegiatan perkaderan fungsional lainnya. Kedudukan pedoman perkaderan keluarga dapat dikatakan sebagai pelengkap terhadap pedoman-pedoman perkaderan dan pembinaan yang lain.

Pendekatan dan Strategi Perkaderan Keluarga

Perkaderan keluarga yang termasuk dalam jenis perkaderan fungsional memungkinkan dilakukan dalam berbagai pendekatan dan strategi yang tidak terlalu rigid dengan tata kelola yang mengikat. Diperlukan pendekatan yang tepat dalam memanggil kembali atau mengasuh kembali keluarga Muhammadiyah yang secara kultural memang telah menjadi bagian Muhammadiyah. Dengan kata lain, pendekatan perkaderan keluarga dilakukan secara informal sehingga materi, metode, kurikulum tidak diutamakan. Pendekatan secara formal dalam bentuk himbauan atau ajakan kepada warga Muhammadiyah untuk melakukan perkaderan keluarga.

Prinsip utama perkaderan keluarga adalah fleksibilitas (tidak terikat secara kaku oleh aturan formal), tumbuh dari bawah (berbasis pada kreativitas dan inisiatif penyelenggara), dan tetap menunjukkan ciri sebagai kegiatan perkaderan Muhammadiyah. Dengan pendekatan prinsip tersebut penyelenggaraan perkaderan dapat dilaksanakan secara tatap muka langsung, jarak jauh (online), dan berseri. Strateginya diturunkan dalam beragam pengalaman perkaderan keluarga sebagaimana yang berlangsung di beberapa wilayah atau daerah atau pengalaman individu tokoh, pimpinan, keluarga Muhammadiyah.

Secara umum strategi dapat dikemukakan sebagi berikut: 1) Pendidikan agama sejak dini di rumah; 2) Pengenalan persyarikatan kepada setiap anak sejak dini menjadi sangat perlu, baik melalui simbol-simbol persyarikatan, lagu-lagu maupun kegiatan dilingkungan keluarga. Hal ini dapat juga disampaikan melaui cerita tokoh-tokoh serta keluarga yang telah berjuang di persyarikatan, 3) Pendidikan formal, meskipun bukan suatu keharusan, semangat orang tua menempuh jalur pendidikan melalui Sekolah Muhammadiyah akan dapat sangat membantu tumbuhnya kader Muhammadiyah yang lahir dari keluarga Muhammadiyah. Sikap orang tua ini akan menjadi contoh bentuk keberpihakan orang tua terhadap persyarikatan, yang bagi anak akan mempunyai kesan yang mendalam; 4) Pengenalan manfaat Persyarikatan. Manfaat dalam hal ini bukanlah yang bersifat material, tetapi lebih merupakan manfaat yang didapatkan keluarga karena orang tuanya aktif di Persyarikatan, seperti manfaat mendapatkan tuntunan agama yang benar. Dari semua hal di atas maka yang menjadi sangat penting adalah implementasi bermuhammadiyah dalam keluarga, hal ini akan menumbuhkan semangat anak. Orang tua dapat meyakinkan bahwa aktif di Persyarikatan tidak akan mengganggu pelajaran anak. Orang tua hendaknya mampu mendidik dan memahamkan anak untuk mengatur waktu dengan baik.

Model-Model Perkaderan Keluarga

Di sejumlah daerah sudah dipraktikkan beberapa model perkderan keluarga, antara lain di Jawa Timur, Yogyakarta, dan Jawa Tengah, misalnya dalam bentuk Baitul Arqam keluarga, *family gathering*, rumah kader, kampus samara, forum taaruf padi melati, hari bermuhammadiyah, Muhammadiyah *award*, dan lain-lain.

Baitul Arqam Keluarga. BA Keluarga memuat materi dan mengajak pada pengenalan untuk anak dan remaja yang secara formal belajar di lembaga pendidikan luar Muhammadiyah. Materinya yang sederhana dan mudah dipahami seperti materi dasar-dasar al-Islam, pengenalan Muhammadiyah, Lagu Sang Surya, sukses sebagai generasi Muda, strategi Mengembangkan Sahabat Muhammadiyah. Model penyelenggaraannya diawali dengan program tingkat distrik (sebagai percontohan), penyelenggaraan di tingkat daerah.

Muhammadiyah's Family Gathering (pertemuan keluarga Muhammadiyah) dengan aktivitas yang ringan dan santai. Misalnya, aktivitas anak-anak: lomba, kuis, ngaji, dan sejenisnya. Sedang untuk ibu-ibu dan bapak-bapak belajar bersama mengaji dan dialog keluarga dan aktivitas lainnya. Penyelenggaraannya dapat dilakukan secara sukarela, setiap keluarga memberi kontribusi: dana, mamin, buah, hadiah, apa saja. Group family gathering dipertahankan, ada komunikasi setiap saat. Setiap waktu ke waktu diperluas jangkauannya. Diselenggarakan setiap tahun dan berkala, diselenggarakan pada waktu libur. Kegiatan ini diselenggarakan oleh MPK PWM Jawa Timur.

Rumah kader. Rumah kader diperuntukkan bagi pelajar dan mahasiswa yang tinggal jauh dari rumhanya. Kader yang ke daerah lain perlu pos baru, untuk tempat tinggal sekaligus perkaderan. Merawat kader untuk jangka waktu yang lama atau sekurang-kurangnya selama kuliah. Strategi penyelenggaraannya, kader potensial perlu tempat tinggal dengan asuhan keluarga. Pelibatan anak asuh dalam berbagai kegiatan Muhammadiyah, termasuk pelibatan dalam struktur Muhammadiyah. Rumah kader diinisiasi oleh kader MPK PWM Jawa Timur

Kampus Samara. Kampus Samara merupakan program dan kegiatan menfasilitasi pembekalan parenting bagi kader-kader orginisasi otonom dan Persyarikatan dan menjembatani taaruf menemukan harapan, menfasilitasi nadhar, sampai ijab qabul. Strategi pelaksanaannya dientuk pengelola yang pengurusi lembaga ini, mengumpulkan data pribadi, kriteria yang diharapkan kepada pengelola untuk dipertemukan dengan calon pasangan. Kampus Samara adalah satu kegiatan perkaderan Nasyiatul Aisyiyah di Wilayah Yogyakarta

Forum Taaruf Padi Melati. Forum ini khusus membekali pemuda-pemudi agar siap berkeluarga dan menghadapi dinamika setelahnya, pendampingan keluarga-keluarga muda. Strateginya dalam bentuk kursus atau pertemuan kelas secara bersama-sama atau secara pribadi satu keluarga. Materi dipilih terkait dengan kewajiban-kewajiban anggota keluarga dan hak-haknya. Forum ini terselenggara secara rutin di Wilayah Yogyakarta.

Silaturahim Keluarga Muhammadiyah. Model kegiatan ini dilakukan untuk menfasilitasi keluarga Muhammadiyah yang tidak bisa aktif dan tidak masuk secara struktural dalam kepengurusan Muhammadiyah. Tetapi mereka memiliki ikatan dan yang kuat dan simpatisan Muhammadiyah. Biasanya mereka telah menjalin komunikasi dalam grup media sosial yang ingin ketemu secara langsung.

Hari Bermuhammadiyah. Kegiatan ini diselenggarakan dalam bentuk pengajian akbar atau secara kolosal yang dihadiri oleh segenap keluarga pada hari-hari libur nasional. Diselenggarakan oleh Pimpinan Muhammadiyah di tingkat daerah atau wilayah. Setelah pengajian dilanjutkan wisata keuarga di sekitar tempat pengajian dengan mengunjungi tempat-tempat

yang berperan dalam pengembangan Muhammadiyah. Kegiatan banyak diselenggarakan di wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah.

Keluarga Muhammadiyah Award. Model penghargaan diberikan kepada keluarga Muhammadiyah yang mampu menunjukkan keteladanan dalam kegiatan dan mengembangkan Muhammadiyah. Penyelenggara menetapkan kriteria terentu sebagai unsur penilaian untuk memilih keluarga teladan. Misalnya dari aspek keterlibatan anggota keluarga di Muhammadiyah, perannya dalam menggerakkan Muhammadiyah di tempat tinggalnya, peran dalam mengembangkan amal usaha, dan kriteria lainnya. Tujuan Muhammadiyah award adalah untuk memotivasi dan menghargai keluarga yang telah menunjukkan pengabdian dan dedikasi pembinaan keluarga sakinah.

Model-model tersebut hanya contoh yang selama ini telah dilakukan oleh sejumlah wilayah. Masih banyak lagi model-model lain yang dapat dilakukan untuk mengenalkan, menanamkan, dan menguatkan paham dan ideologi Muhammadiyah kepada keluarga.

Metode Pelaksanaan Kegiatan Perkaderan Keluarga

Perkaderan keluarga dapat dilaksanakan dengan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan model kegiatannya. Di antara metode-metode yang biasa digunakan untuk kegiatan bersama adalah sebagai berikut: *story telling* (menceritakan kisah tokoh-tokoh, keluarga-keluarga yang berhasil), kunjungan, *outbond*, dialog, observasi, game & simulasi, *performance*, testimoni, *traveling*, *cooking*, pengajian, mengaji bersama, kampanye/ publikasi, aplikasi jodohMu, dan lain-lain.

Pemilihan metode yang tepat dapat mengantar hubungan antarkeluarga mencapai kelekatan, kepekaan, kehangatan, dan resposivisitas yang maksimal sehingga nilai yang akan disampaikan mudah diterima dan terinternalisasi secara mendalam.

Materi Perkaderan Keluarga

Pada dasarnya materi perkaderan keluarga tidak ada materi khusus yang wajib disampaikan dalam pelaksanaan kegiatan perkaderan. Materi dapat diambil dari berbagai sumber yang disesuaikan dengan kebutuhan model perkaderan. Dapat juga materi perkaderan keluarga diambil dari berbagai sumber yang sudah ada di Muhammadiyah. Antara lain dari materi umum perkaderan BA/DA, materi tambahan keluarga sebagai pilar perkaderan, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, *Tuntunan Keluarga Sakinah*, *Adabul Mar'ah Fil Islam*, *Fatwa-fatwa Tarjih*, *Buku Tanya Jawab Agama* (terbitan Tarjih), *Risalah Akhlak Muhammadiyah*, dan majalah atau media cetak dan online yang resmi Muhammadiyah, dan produk-produk resmi lain yang diputuskan oleh Muhammadiyah.

Penutup

Perkaderan keluarga menjadi satu kesatuan dalam sistem perkaderan di Muhammaadiyah. Perkaderan keluarga lebih informal, tapi harapannya lebih memberi "ikatan emosional" bermuhammadiyah. Perkaderan keluarga merupakan pilar penting dalam menyemai dan menemukan kembali kader dan simpatisan Muhammadiyah. Keberadaannya dinilai sangat strategis bagi proses kaderisasi di tengah kuatnya kritik terhadap pelaksanaan perkaderan formal yang selama ini sudah berjalan. Perkaderan keluarga menjadi bagian dari sistem perkaderan yang sudah ada.

MPK mengadopsi strategi dan model yang sudah berjalan dan dilaksanakan oleh wilayah atau daerah dan sudah dilakukan oleh Aisyiyah, Ortom, Majelis, dan Lembaga. MPK memilih untuk mengadopsi yang sudah ada dan berjalan itu supaya banyak alternatif.

Pedoman perkaderan keluarga ini disusun untuk mengakomodasi berbagai masukan dan kegiatan perkaderan informal yang telah dilakukan oleh kader-kader Muhammadiyah di beberapa wilayah. Selain itu juga untuk memenuhi harapan wilayah yang memerlukan panduan dalam melakukan perkaderan keluarga. Tim penyusun MPK PP sudah melakukan upaya secara optimal demi tersedianya pedoman ini, antara lain dibahas pada Rakernas 2018 di Malang, Workshop yang melibatkan ahli, menghadirkan penyelengara model, dan menjadi tema kajian pada Pengajian Ramadhan 2019, serta dimatangkan pada Rakornas 2020. Namun demikian jika di kemudian hari ditemukan banyak kekurangan pada pedoman ini, maka penyusun berharap kekurangan-kekurangan itu menjadi peluang bagi siapa pun yang peduli perkaderan keluarga untuk menyempurnakannya di masa mendatang.